**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA PERMISIF DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK X**

 **NASKAH PUBLIKASI**

****

*Oleh :*

 *Indriani Saleh*

 *15081110*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

 **2019**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA PERMISIF DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK X**

**Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog**¹**, Narastri Insan Utami, M.Psi., Psikolog**²**, Indriani Saleh**³

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

indrysaleh6@gmail.com

***ABSTRAK***

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa baik dari segi fisik maupun psikologis dalam masa remaja biasanya timbul masalah-masalah kompleks yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada remaja dan masalah yang paling sering terjadi pada remaja adalah perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang berdampak negatif bagi kesehatan tetapi perilaku ini masih banyak ditemukan bahkan di remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor pola asuh orangtua permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK X. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK X. Semakin tinggi pola asuh orangtua permisif maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja di SMK X, sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua permisif maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja di SMK X. Penelitian ini melibatkan 100 remaja (siswa) di SMK X berusia 15-18 tahun. Data di kumpulkan dengan menggunakan Skala Perilaku Merokok dan Skala Pola Asuh Orangtua Permisif. Hasil analisis menunjukan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok diperoleh nilai korelasi sebesar 0.273 dengan (p<0.01). Hasil tersebut menunjukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua Permisif dengan Perilaku Merokok. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0.075 yang berarti perilaku merokok memiliki kontribusi 7,5% terhadap kebermaknaan hidup dan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan, iklan rokok, stess, dan kepribadian.

**Kata Kunci:** Perilaku Merokok, Pola Asuh Orangtua Permisif, Remaja.

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL PERMISSIVE PARENTING AND SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMK X**

 **Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog**¹**, Narastri Insan Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog**²**, Indriani Saleh**³

Mercu Buana University of Yogyakarta

indrysaleh6@gmail.com

***ABSTRACT***

*Adolescence is a period of transition from children to adulthood both physically and psychologically in adolescence usually arises complex problems related to changes that occur in adolescents and the most common problem in adolescents is smoking behavior. Smoking behavior is one of the behaviors that have a negative impact on health but this behavior is still commonly found even in adolescents. One of the factors that influence smoking is parental permissive parenting. This study aims to determine the relationship between parental permissive parenting with smoking behavior in adolescents in SMK X. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between parental permissive parenting with smoking behavior in adolescents in SMK X. The higher parental permissive parenting, the more high smoking behavior in adolescents in SMK X, conversely the lower the pattern of permissive parenting, the lower the smoking behavior in adolescents in SMK X. This study involved 100 teenagers (students) in SMK X aged 15-18 years. Data were collected using the Smoking Behavior Scale and the Permissive Parental Parenting Scale. The analysis shows that there is a significant relationship between parental permissive parenting with smoking behavior, the correlation value is 0.273 with (p <0.01). These results indicate that there is a significant positive relationship between Permissive Parenting Parenting and Smoking Behavior. Acceptance of the hypothesis in this study showed a coefficient of determination (R²) of 0.075 which means that smoking behavior contributes 7.5% to the meaningfulness of life and the remaining 92.5% is influenced by other factors such as peers, the environment, cigarette advertising, stress, and personality.*

***Keywords:*** *Smoking Behavior, Parental Permissive Parenting, Adolescents.*

**PENDAHULUAN**

*adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yang berarti (*adolescere)* dengankata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti ‘‘tumbuh’’ atau ‘‘tumbuh menjadi dewasa’’. Awal masa remaja dimulai pada tahun 13-16 tahun, dan berakhir diusia 16-18 tahun (Hurlock ,1980). Hal ini erat kaitannya dengan perilaku remaja yang mudah berubah dan rentan untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dalam kondisi ini remaja mudah mengalami permasalahan dan akan berperilaku negatif, hal itu karena remaja tersebut masih labil dan emosinya belum terbentuk secara matang, salah satunya merokok (Karyadi dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014).

Perilaku merokok merupakan sebuah masalah yang setiap tahun semakin bertambah jumlah konsumennya. Pada kasus yang dialami saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbahaya didunia (61,4 juta perokok) setelah China dan India. Hal tersebut telah didapatkan bahwa terdapat tingginya jumlah perokok aktif dan berbanding lurus dengan *non-smoker* yang berpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke)* yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok (Pusat Promkes Kemkes RI dalam Rochayati & Hidayat, 2015). Perilaku merokok cenderung meningkat dikalangan remaja kecendrungan perilaku merokok meningkat pada tahun 1996 dan 1997, kemudian meningkat secara bertahap. Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh *institute of social research* diketahui bahwa para remaja AS yang merokok mencapai sebesar 50%. Pada tahun 2004 (Santrock, 2007).

Di Indonesia prevalensi merokok pada usia 15 tahun ke atas yakni pria 63,15% (naik 1,4% dibandingkan tahun 2001) dan wanita 4,5% (tiga kali lipat dibandingkan tahun 2001) secara nasional prevalensi perokok tahun 2010 sebesar 34,7% (Karie, Pondang, & Lolong, 2014). Hal ini sejalan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) pada tahun 2013 menyatakan perilaku merokok penduduk Indonesia di usia 15 tahun ke atas masuh belum terjadi penurunan berdasarkan *survey* yang dilakukan pada tahun 2007 sebesar 34,2% meningka 36% pada tahun 2013 (Hasna, Cahyo, & Widagdo, 2017). Hasi penelitian ini di dukung dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2007 terjadi penurunan usia mulai merokok pada usia yang lebih muda yakni pertama kali merokok dimulai pada usia 5-9 tahun sebesar 1,2% pada usai 10-14 tahun sebesar 10,3%, pada usia 15-19 tahun sebesar 33,1%, (Saputra, 2019).

Sekolah merupakan tempat lanjutan setelah rumah untuk meletakan dasar perilaku bagi anak. Sekolah juga termasuk sebagai tempat untuk anak mempelajari tentang perilaku kesehatan bagi dirinya sendiri (Maseda, Suba, & Wongkar 2013). Siswa SMK merupakan siswa yang memasuki jenjang sekolah menengah atas dengan usia siswa rata-rata 15-17 tahun dimana siswa memasuki lingkungan yang berbeda dengan tingkat sekolah sebelumnya. Hal ini berpotensi menyebabkan masalah-masalah dalam dirinya termasuk masalah perilaku merokok (Runtukahu, Sinolungan, dan Opod, 2015). Siswa perokok yang termasuk dalam kategori perokok berat (>15 batang/hari). Salah satu penyebab siswa masuk kategori berat karena orangtua-nya menerapkan pola asuh permisif. Orangtua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga membuat anak selalu menimbulkan tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif, selain itu anak juga cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan sosial (Wijaya & Sajidah, 2015). Siswa SMK merupakan siswa yang memasuki jenjang sekolah menengah atas dengan usia siswa rata-rata 15-17 tahun dimana siswa memasuki lingkungan yang berbeda dengan tingkat sekolah sebelumnya. Hal ini berpotensi menyebabkan masalah-masalah dalam dirinya termasuk masalah perilaku merokok (Runtukahu, Sinolungan, dan Opod, 2015). Siswa perokok yang termasuk dalam kategori perokok berat (>15 batang/hari). Salah satu penyebab siswa masuk kategori berat karena orangtua-nya menerapkan pola asuh permisif. Orangtua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anaknya sehingga membuat anak selalu menimbulkan tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif, selain itu anak juga cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan sosial (Wijaya & Sajidah, 2015).

Perilaku merokok adalah suatu aktivitas membakar dan menghisap tembakau kemudian mengeluarkan asapnya dimana dapat dihirup oleh orang-orang di sekitarnya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek yang di kemukakan oleh Aritonang (dalam Setiaji, Supriyo, & Nusantoro, 2014), yaitu: (a) fungsi merokok yakni merokok berkaitan dengan masa mencari jadi diri pada remaja. individu yang mendikan rokok sebagai hal utama untuk ditujukan menghilangkan stress, menenangkan pikiran, dan merasakan kenikmatan dari rokok sehingga mendorong individu untuk ketergantungan pada rokok, (b) Intensitas merokok yakni seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukan perilaku merokok sangat tinggi, (c) Tempat merokok yakni ketika individu melakukan aktivitas merokok dimana saja, bahkan yang dilarang untuk merokok menujukan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi. dan (d) Waktu merokok yakni seseorang yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, dan malam) menujukan perilaku merokok yang tinggi, seseorang yang merokok pada situasi tertentu misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin atau setelah dimarahi orangtua.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, Heriana, dan Kurniarahim (2017) hubungan pengetahuan dan sikap tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Dari hasil analisis data menunjukan 50 orang (57,5%) berperilaku rendah, 27 orang (43,5%) berperilaku sedang, dan 3 orang (75%) berperilaku tinggi. Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* (dalam Rochayati & Hidayat, 2015) prevalensi perokok remaja yang bersekolah terdapat adanya peningkatan dua kali lipat, selama kurun waktu 3 tahun terakhir, dimana pada usia antara 13-15 tahun sebesar 20,3% yakni pada tahun 2006-2009.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang akan berbahaya untuk kesehatan, tetapi tidak bisa dipungkiri masih banyak orang yang melakukan perilaku merokok, umumnya terjadi dimulai sejak usia remaja (Fikriyah & Febrijanto 2012). Perilaku merokok merupakan kebiasaan yang akan membahayakan, serta menimbulkan banyak penyakit seperti kanker, jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan penyakit stroke, katarak, merusak gigi, estoporosis dan kelainan sperma (Aula, 2010). Dari hasil riset menemukan bahwa merokok diusia remaja membawa dampak yang sangat merugikan untuk dirinya, dengan merokok dapat mengakibatkan perubahan genetis yang bersifat permanen diparu-paru dan mengakibatkan resiko kanker paru-paru, bahkan ketika seseorang menghentikan kebiasaanya dari merokok (Wieneke dkk, dalam Santrock, 2007) Bahaya dari merokok tidak terlalu besar apabila seseorang mulai berperilaku merokok pada usia 20an tahun. Salah satu temuan dalam studi jika perilaku merokok dimulai pada usia dini maka dapat memungkinkan seseorang akan mengalami kerusakan genetis dibandingkan dengan menjadi perokok berat (Santrock, 2007) Penyakit yang muncul tersebut disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga membuat jantung bekerja lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah, dan nikotin tersebut akan berbahaya jika digunakan dalam kurun waktu yang panjang (Setyanda, Sulastri, & Lestati, 2015).

Remaja perokok umumnya berpendapat bahwa rokok merupakan hal yang umum yang biasa dilakukan pada kalangan remaja, meskipun remaja tersebut telah mengetahui bahwa perilaku merokok adalah kebiasaan yang buruk namun remaja merasa dengan rokok akan membuat remaja terkesan gaul, meningkatkan kejantanan, memberikan rasa nyaman, serta mengurangi stress, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri (Suhardi dalam Munthe, 2016) Remaja perokok akan cenderung beresiko dengan nilai ujian akhir yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan menghisap tembakau akan berpengaruh terhadap fungsi otak dan psikis (Tuladen, Rompas, & Ismanto, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah pola asuh orangtua permisif. Sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok merupakan salah satu faktor penyebab remaja menjadi perokok. Orangtua dengan pola asuh permisif atau orangtua yang perokok cenderung akan mempengaruhi anak remajanya akan merokok, kebiasaan dari orangtua yang merokok terutama seorang ayah akan mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap anaknya untuk merokok. Dari hasil penelitian Juliansyah (Sarino & Ahyani, 2012) bahwa pola asuh orangtua permisif memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja.

Menurut Muin (2015) pola asuh orangtua permisif merupakan pola asuh dimana orangtua kurang membimbing dan mengarahkan anak, hingga anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk berbuat semaunya tanpa ada kontrol dari orangtua. Kemudian menurut Hurlock (dalam Sanjiwani dan Budisetyani, 2014) mengemukakan bahwa ada 3 aspek pola asuh orangtua permisif yaitu : (a) tidak membimbing anak yakni tidak adanya pengarahan perilaku pada anak sesuai dengan norma masyarakatm serta orangtua tidak memperhatikan siapa saja anak bergaul, (b) menyetujui segala tingkah laku anak yakni orangtua memberi kebebasan kepada anaknya salah satunya untuk memilih sekolah, dan (c) tidak menggunakan hukuman yakni orangtua tidak menggunakan hukuman terkait dengan kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama untuk remaja dalam bertingkah laku, terutama tingkah laku orang-orang dewasa di sekitarnya (Wulan, 2012). Hal ini diperjelas oleh Lloyd dan Lucas (dalam Wulan, 2012) menyatakan bahwa lingkungan keluarga seperti struktur dan pola asuh orangtua dapat menjadi alasan remaja untuk merokok, hasil penelitian suskes menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orangtua yang merokok dan ada hubungan pola asuh permisif dengan munculnya perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok pada remaja umumnya di lakukan dan di mulai dari melihat orangtua yang merokok kemudian remaja mencoba untuk merokok, sehingga menjadi salah satu penyebab remaja merokok dikarenakan orangtua tidak memberikan perhatian dan tidak memberikan hukuman pada anak sehingga mendorong anak untuk terpengaruh berperilaku merokok (Sarino & Ahyanti, 2012).

Orangtua dengan pola asuh permisif akan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk perilaku merokok, walaupun telah terbukti bahwa perilaku merokok akan berdampak negatif pada kesehatan remaja, hal ini bisa terjadi tidak adanya teguran dan hukuman dari orangtua mengenai perilaku merokok sehingga remaja sering beranggapan dengan merokok adalah hal yang biasa terjadi di lingkungannya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Hal ini didukung dari teori Ertawati (2014) menyatakan bahwa terjadinya perilaku merokok pada remaja yang di pengaruhi dari dirinya maka bila ada bentuk larangan merokok yang di berikan oleh orangtua akan menjadi tidak berguna apabila tidak sejalan dengan perilaku merokok anak, hal ini karena anak yang merokok beranggapan bahwa orangtua adalah salah satu panutan anak untuk merokok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmat, Awaru, dan Nyorong (2016) mengatakan bahwa anak bercermin dan menjadikan orangtua sebagai panutan dalam menyikapi perilaku merokok orangtua terutama figur ayah yang menciptakan suasana yang mendukung pada anak untuk ikut mencoba merokok.

Orangtua yang berperilaku merokok cenderung menjadi permisif dengan hal tersebut sangat berperan untuk menjadikan anaknya terutama remaja untuk menjadi perokok (Soetjiningsih dalam Sudarsih, 2016). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Theodorus (dalam Durandt, Bidjuni, & Ismanto, 2015) menyatakan bahwa anak serta merta merokok karena mencontoh perilaku orang lain. Namun, anak yang merokok bersangkutan karena adanya penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokok melalui ketiadaan hukuman dari orangtua untuk berperilaku. Pernyataan ini juga didukung oleh teori yang kemukakan Taylor, Peplau, dan Sears (dalam Durandt, Bidjuni, & Ismanto, 2015) perilaku akan bertahan apabila mendapatkan penguatan dari ketiadaan teguran dan hukuman dari orangtua terkait dengan perilaku merokok, anak akan beranggapan sebagai suatu bentuk pengukuhan atas perilaku merokoknya sehingga akan terus dijalankan oleh anak.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK X ?

**METODE**

Subjek pada penelitian ini adalah remaja akhir (siswa) SMK X berjumlah 100 orang. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala Pola Asuh Orangtua Permsif dan Skala Perilaku Merokok. Skala Pola Asuh Orangtua Permisif disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh orangtau permisif dari Hurlock (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014) skala ini menggunakan bentuk *likert* dengan pernyataan *favourable* dan 4 alternatif jawaban yaitu Hampir Selalu (HSL) = 4, Sangat Sering (SS) = 3, Sangat Jarang (SJ) = 2, dan Hampir Tidak Pernah (HTP) = 1. Untuk *Unfavourable* ada 4 alternatif jawaban yaitu Hampir Selalu (HSL) = 1, Sangat Sering (SS) = 2, Sangat Jarang (SJ) = 3, dan Hampir Tidak Pernah (HTP) = 4. Skala Perilaku Merokok yang digunakan adalah skala *likert* di susun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Perilaku Merokok dari Aritonang (dalam Setiaji, Supriyo, & Nusantoro, 2014), skala ini menggunakan bentuk *likert* dengan pernyataan *favourable* dan 4 alternatif jawaban yaitu Hampir Selalu (HSL) = 4, Sangat Sering (SS) = 3, Sangat Jarang (SJ) = 2, dan Hampir Tidak Pernah (HTP) = 1. Untuk *Unfavourable* ada 4 alternatif jawaban yaitu Hampir Selalu (HSL) = 1, Sangat Sering (SS) = 2, Sangat Jarang (SJ) = 3, dan Hampir Tidak Pernah (HTP) = 4. Skala Pola Asuh Orangtua Permisif terdiri dari 22 aitem dengan koefisien aitem-total (Rix) daya beda aitem bergerak dari 0,310-0,603. Sedangkan skala perilaku merokok terdiri dari 23 aitem dengan koefisien aitem-total (Rix) daya beda aitem bergerak dari rentang 0-386-0,742. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment dari pearson.* metode data analisis menggunakan program analisis data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji normalitas menggunakan teknik analisis model *kolmogorov-Smimov.* Dari hasil uji normalis variabel perilaku merokok diperoleh KS-Z = 0,070 dan p = 0,200 (p>0,050), dan variabel pola asuh orangtua permsif diperoleh KS-Z = 0,057 dan p = 0,200 (>0,050) berarti sebaran data variabel perilaku merokok dan pola asuh orangtua permisif mengikuti sebaran data kurva normal. Selanjutnya pada uji linearitas diperoleh F = 8,271 dan p = 0,005. Hal tersebut menunjukan bahwa hubungan antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok merupakan hubungan yang liniaer.

Dari hasil uji korelasi dengan teknik korelasi *product moment (pearson correlation)* di peroleh koefisien korelasi (rxy) = 0,273 dengan p = 0,003 (0,01) yang berarti ada hubungan positif antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK X. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai R = 0,273 yang artinya antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok terdapat korelasi. Selain itu hasil data tersebut jugs menunjukan nilai determinasi (R2) sebesar 0,075 yang menunjukan bahwa variabel ola asuh orangtua permisi menunjukan kotribusi (7,5) terhadap perilaku merokok dan sisanya (92,5) dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian olej Alamsyah dan Nopianto (2017) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok ada pengetahuan tentang rokok, sekap terhadap rokok, kegiatan *ekstrakurikuler* di sekolah dan iklan. Hasil penelitian ini didukung oleh Widiansyah (2014) yang mengatakan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh kognitif, efektif, dan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok dengan kategori sedang dengan presentase 52% yaitu 52 orang responden. Sedangkan pada variabel pola asuh orangtua permisif berada pada kategori sedang dengan presentase 81% yaitu 81 orang responden. Kategori sedang pada perilaku merokok tersebut karena responden masih berada pada lingkungan yang bisa mengontrol dirinya untuk berperilaku merokok. Hal ini sejalan dengan teori Runtukahu, Sinolungan, dan Opod (2015) yang mengatakan bahwa perilaku merokok pada kategori sedang. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Runtukahu, Sinolungan, & Opod, 2015) merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Kemudian kategori sedang pada pola asuh orangtua permisif karena orangtua dari responden bersikap acuh tak acuh dan kadang masih mengontrol responden. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (dalam Putri, 2017) yang mengatakan bahwa orangtua bersikap responsif, orangtua yang menerapkan sedikit sekali disiplin, orangtua yang membolehkan anak untuk mengatur dan orangtua tetap menyanyangi anak.

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan diatas, diterimanyahipotesis pada penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh orangtua permisif memberikan pengaruh terhadap perilaku merokok remaja dengan begitu ketika remaja memiliki perilaku merokok yang tinggi bisa pastikan orangtua tidak mengontrol apa saja perilaku yang dilakukan anak sehingga anak berperilaku seperti itu. Hal di sejalan dengan Hasanah dan Sulastri (2011) yang mengatakan bahwa hal ini diakibatkan karena kurangnya pengawasan atau kontrol dari orangtua terhadap perilaku merokok anak.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK X. Remaja dengan perilaku merokok yang tinggi dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang permisif. Hal tersebut dilihat dari koefisien korelasi (rxy) = 0,273 dengan p = 0,003 (p < 0,01) yang berarti ada hubungan positif antara pola asuh orangtua permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK X. Artinya hal ini menujukan bahwa semakin tinggi pola asuh orangtua permisif maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja di SMK X. Sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua permisif maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja di SMK X. Sedangkan dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMK X memiliki pola asuh orangtua permisif yang jumlah subjek 100 (1%,), subjek pada kategorisasi pola asuh orangtua pemisif sedang dengan jumlah subjek 100 (81%), dan subjek yang berada pada kategorisasi pola asuh orangtua permisif rendah dengan jumlah subjek 100 (18%), koefisien determinasi (R2) menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua permisifmemiliki kontribusi 7,5% terhadap perilaku merokok dan sisanya 92,5% dipengaruhi faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan, iklan rokok, stress, dan kepribadian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alamsyah, A., & Nopianto (2017) Determinan perilaku merokok pada remaja. *jurnal Endurance.* 2 (1), 25-30.

|  |
| --- |
| Al-Mighwar, M. (2011)*. Psikologi remaja.* Bandung: CV Pustaka Setia. Aula, L. E. (2010). *Stop merokok*. Yogyakarta: Garailmu.Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar (1993). “Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah”, kok, tahu...? *Buletin Psikologi,* 1 (2), 13-17. Aristi, D., Kristanto, B., & Maharani, E. M. T. (2014) Hubungan pola asuh orangtua dengan kebiasaan merokok pada remaja di SMK 1 Polanharjo. *Jurnal Kosala.* 2 (1), 8-13.Ertawati, F. (2014) Perilaku merokok pada remaja: kajian faktor sosio psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra. *Jurnal Stikes,* 5 (1), 99-109.Hasanah, A. U., & Sulatri (2011) Hubunga antara dukungan orangtua , teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki madrah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Gaster,* 8 (1). 695-705).Hasnida, & Kemala, I. (2005) Hubungan antara stress dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologia,* 1 (2), 105-111.Heryanto, M. L., Heriana, C., & Kurniarahim, F. (2017) Hubungan pengetahuan dan sikap tentang gambar perintan kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. *jurnal Ilmu-ilmu Kesehatan,* 6 (2), 1-5.Hurlock, E. B (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta : Erlangga.Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017) Hubungan tipe kepribadian, peran orang tua dan saudara, peran teman sebaya dan peran iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 9 Kedari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.* 2 (7), 1-10.Kharie, R. R., Pondang, L., & Lolong, J. (2014) Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di kelurahan tanah raja kota Ternate. *Jurnal Keperawatan,* 2 (1), 1-7.  Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2000) Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi,* 1 (2), 37-47.Lillard, D. R & Cristopoulou, R (2015). *Behaviour smoking.* Amerika Serikat : Oxford University.Maseda, D. R., Suba, B., & Wongkar, D. (2013) Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja puta di SMA Negeri 1 Tompasobaru. *Jurnal Keperawatan.* 1 (1), 1-8.Muin, S. (2015) Peran pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa. *Jurnal Psikopedagogia.* 4 (2), 93-103.Ninu, Z. H., Nabuasa, E., & Silaen, S. M. J. (2018) Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok merokok sisswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *Jurnal Ikraith-Humaniora,* 2 (2), 100-108.Nasution, H. A. N. (2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok kepala keluarga di keluarahan ujung pandang kota padang sidimpuan tahun 2017, *jurnal Ilmiah Kohesii,* 1 (3), 11-25.Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014) Perbandingan tingkat konsistensi normalitas distribusi metode *Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk,* dan *Skewness-Kurtosis. Jurnal Biometrika dan Kependudukan.* 3 (2), 127-135.  Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009) *Human development* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.Putri, W. K. (2016) Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying di SMPN 5 Samarinda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP.* 4 (1), 1-14. Runtukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015) Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja di SMKN 1 Bitung, *jurnal e-Biomedik,* 3 (1), 84-92. Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014) Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarapura. *Jurnal Psikologi Udayama,* 1 (2), 344-352.Saputra, A. (2019) Hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMP di Kota Bakittinggi. *Jurnal Psikologi.* 1-14Sarino., & Ahyanti, M. (2012) Perilaku merokok pada siswa SMP. *Jurnal Keperawatan.* 8 (2), 148-155.Setiaji, G. D., Supriyo., & Nusantoro, E. (2014) ) Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kebiasaan merokok pada penerimaan manfaat di balai rehabilitasi mandiri Semarang, *journal of Guidance and Counseling,* 3 (3), 38-43. Setyanda, Y. O. G., Sulasti, D., & Lestari, Y. (2015) Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 35-36 di Padang. *Jurnal Kesehatan andalas,* 4 (2), 434-440.Susilawati., Rosmawati., & Yakub, E. (2018) Perilaku kecanduan merokok dan kepercayaan diri siswa SMA Tri Bhakti Pekanbaru. *Jurnal Jom FKIP.* 5 (1), 1-14. Wardani, I. R. K. (2018) *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Widiansyah, M. (2014) Faktor-faktor penyebab perilaku remaja perokok di desa Sijoarjo Kabupaten Penajem Pasar Utara. *Jurnal Sosiologi,* 2 (4), 1-12.Wijaya, R. B., & Sajidah, A. (2015) Hubungan pola asuh orangtua permisif dengan kejadian merokok pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Media Bina Ilmiah.* 9 (4), 20-24.Wulan, D. K. (2012) Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Humaniora.* 3 (2), 504-511. |
|  |